

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa nifas merupakan kurun waktu pemulihan yang ditempuh oleh seorang ibu setelah melalui masa hamil dan melahirkan. Berbagai perubahan fisik maupun psikis terjadi selama kurang lebih 6 minggu sebagai bentuk adaptasi awal peranan baru menjadi orang tua. Menyadari bahwa pentingnya masa nifas ini serta berbagai dukungan bagi ibu nifas haruslah diberikan, mengingat kondisi tubuh ibu yang lelah namun harus tetap pulih demi buah hati dan keluarganya. Tidak sedikit para ibu nifas yang mengeluh kesulitan dalam melewati masa kritis ini dengan berbagai penyebab yang salah satunya keluhan rasa nyeri oleh adanya luka jalan lahir. Salah satu penyebab luka jalan lahir yaitu ruptur perineum saat persalinan yang angka kejadiannya mencapai 88.9% (Marpaung, 2020). Ruptur perineum merupakan perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat kelahiran disebabkan oleh rusaknya jaringan karena adanya desakan kepala dan bahu bayi pada proses persalinan. Ruptur perineum terjadi hampir di semua persalinan pertama dan bisa terjadi di persalinan berikutnya (Triana, 2015).

Di negara berkembang penyebab utama kematian ibu adalah faktor obstetric langsung, yaitu perdarahan postpartum, infeksi dan eklampsia. Ruptur perineum merupakan salah satu penyebab terjadinya perdarahan postpartum. Perdarahan postpartum merupakan salah satu masalah penting karena menyangkut kesehatan ibu. Perdarahan masih menjadi faktor utama kematian ibu walaupun sudah berjalannya pemeriksaan dan perawatan selama masa kehamilan. Angka

Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. Angka kematian ibu juga merupakan salah satu target yang telah ditentukan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu tujuan ke 3 yaitu meningkatkan kesehatan ibu, berdasarkan evaluasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 tersebut.

Menurut data World Health Organisation (WHO, 2020), setiap hari 830 ibu di dunia meninggal akibat penyakit atau komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia sendiri 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (WHO, 2020). Berdasarkan data Kemenkes RI (2019) kematian ibu di Indonesia sebanyak 4221 kasus, dengan kematian terbanyak disebabkan oleh perdarahan. Pada tahun 2017 diketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Di Indonesia Prevalensi ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir sebanyak 85% dari 20 juta ibu bersalin. Dari persentase 85% jumlah ibu bersalin mengalami perlukaan, 35% ibu bersalin mengalami ruptur perineum, 25% mengalami robekan serviks, 22% mengalami perlukaan vagina dan 3% mengalami ruptur uteri.

Diperlukan waktu penyembuhan yang tidak sebentar untuk melakukan perawatan pada luka perineum yaitu berkisar 7-10 hari dan tidak lebih dari 14 hari. Perawatan luka perineum pada ibu nifas bermanfaat untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan akibat nyeri dan mempercepat penyembuhan yang dilakukan bersamaan dengan perawatan vulva vagina. Menurut Indrayani (2020) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mencegah adanya kontaminasi dengan rektum,

menangani dengan lembut jaringan luka jahitan dan membersihkan darah yang menjadi sumber bau serta mencegah timbulnya infeksi. Perawatan luka perineum juga bertujuan agar mereka bisa melewati masa pemulihan seoptimal mungkin dan tidak berujung pada kondisi-kondisi sulit akibat ketidakmampuan mengakomodir rasa nyeri dari luka perineum (Indrayani.2020). Proses persalinan normal dengan luka perineum yang *personal hygienenya* tidak terjaga dapat menimbulkan gejala infeksi yang mudah dikenali berupa rasa panas dan perih pada daerah luka yang terinfeksi, perih saat buang air kecil, demam dan keluar cairan berbau dan berwarna. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan pencegahan dengan melakukan perawatan luka dengan metode *bath seat* yaitu berjongkok atau duduk kemudian membasuh luka dengan cairan antiseptik berwarna adalah cara pencegahan yang menyenangkan dan mudah.

*Clitoria ternatea* atau bunga telang merupakan bunga berwarna biru keunguan yang memiliki kandungan antiinflamasi. Inflamasi atau peradangan merupakan upaya perlindungan tubuh yang bertujuan untuk menghilangkan rangsangan berbahaya, termasuk sel-sel yang rusak, iritasi, atau patogen dan memulai proses penyembuhan. Antiinflamasi adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu zat atau komponen untuk mengurangi peradangan atau peradangan. Bahan antiinflamasi memiliki kemampuan analgesik yang memengaruhi sistem saraf untuk menghambat sinyal nyeri ke otak. Kinerja ekstrak bunga telang setara dengan kinerja aspirin (Suganya *et al.*, 2014).

Penelitian pada hewan percobaan menunjukkan efektivitas kandungan senyawa flavonoid dan antosianin yang terdapat dalam bunga telang memiliki peran sebagai antiinflamasi atau antiradang pada kulit. Penelitian sejenis

menunjukkan efek hambatan inflamasi yang ditimbulkan oleh infusa bunga telang yang diberikan 1310 mg/BB secara oral terhadap hewan mencit betina menunjukkan hasil uji yang semakin besar dibandingkan dengan pemberian dosis sebelumnya sebesar 655 mg/BB (Indrayani, 2020). Makin besar aktivitas anti-inflamasi disebabkan oleh semakin banyak jumlah senyawa kimia flavonoid yang termasuk senyawa fenolik alami yang potensial sebagai antioksidan terlarut dalam sediaan infusa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian bunga telang dalam melakukan perawatan luka perineum baik secara sediaan air minum maupun sediaan cairan untuk perawatan luka dengan teknik cebok.

Bunga telang merupakan bunga yang memiliki banyak manfaat salah satunya terdapat kandungan anti-inflamasi, memiliki kemampuan analgesi yang mempengaruhi sistem syaraf untuk menghambat sinyal nyeri ke otak dan memberikan efek penyembuhan terhadap luka. Bunga berwarna ungu ini juga memiliki beragam manfaat kesehatan yang sangat populer namun demikian pemanfaatannya dalam ranah asuhan kebidanan khususnya masa nifas masih belum banyak diterapkan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan masih belum banyaknya penelitian tentang memanfaatkan bunga telang dalam perawatan ruptur perineum pada ibu nifas. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemanfaatan bunga telang dalam melakukan perawatan luka perineum baik secara sediaan air minum maupun sediaan cairan untuk perawatan luka dengan teknik cebok.

## 1.2. Rumusan Masalah

Di Indonesia prevalensi ibu bersalin yang mengalami perlukaan jalan lahir sebanyak 85% dari 20 juta ibu bersalin. Proses persalinan normal dengan luka perineum yang *personal hygienenya* tidak terjaga dapat menimbulkan gejala infeksi yang mudah dikenali berupa rasa panas dan perih pada daerah luka yang terinfeksi, perih saat buang air kecil, demam dan keluar cairan berbau dan berwarna. Ibu nifas yang mengalami ruptur perineum mengalami nyeri dan tidak nyaman pada bagian jahitan kecemasan akan luka jahitan sehingga membuat para ibu mengalami susah buang air besar, dan 80 % ibu post partum masih belum siap melakukan hubungan suami istri setelah 6 minggu pasca melahirkan. Pencegahan dapat dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan rendaman bunga telang yang memiliki banyak manfaat salah satunya terdapat kandungan anti-inflamasi yaitu mengurangi radang, dan memiliki kemampuan penyembuhan luka.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh rendaman bunga telang terhadap lama penyembuhan ruptur perineum ibu nifas di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya frekuensi ibu nifas yang mengalami luka perineum di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan.

- 2) Diketuainya perbedaan luka perineum kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan pemberian rendaman bunga telang di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan.
- 3) Diketuainya pengaruh rendaman bunga telang terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Puskesmas Rawa Buntu Kota Tangerang Selatan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Puskesmas Rawabuntu**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu nifas sebagai inovasi terapi non-farmakologis dalam perawatan pasca melahirkan.

### **1.4.2 Ibu Hamil**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi ibu hamil dalam pemanfaatan bunga telang dalam perawatan pasca melahirkan.

### **1.4.3 Ibu Nifas**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi ibu nifas dan keluarganya dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan bunga telang dalam perawatan pasca melahirkan.

### **1.4.4 Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan untuk bidan dan tenaga kesehatan lainnya dapat bermanfaat sebagai referensi dalam melakukan pelayanan kebidanan khususnya untuk perawatan pasca melahirkan.